

KESEMPURNAAN MANUSIA, IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN

John Jehuru

Abstract: The basic scientific research is a significant expression of human dominion over creation. Science is precious resource when it is placed in the service of human beings and promotes their integral development. Science, however, cannot disclose the meaning of the existence and of human progress. Science is managed by human beings, from whom takes its origin and its development. It finds moral values persons both as evidence of its purpose and awareness of its limits. Science must be at the service of humanity which must be compatible with the plan and the will of God. The question of the origin of the world and of human beings has been the object of many scientific studies which have splendidly enriched our knowledge regarding of the age and the dimension of the cosmos, the development of the form life and the appearance of human being. These discoveries invite us to greatly admire for the greatness of the Creator. They prompt us to give thanks to him for all his works and for the understanding and wisdom which he gives to scholars and researchers. Human intelligence is surely capable of finding a response to the question of origin. The existence of God the Creator can be known with certainty through his works, by means of human reason, even if this knowledge is often obscured and disfigured by error. That is why faith comes to confirm and enlighten reason in a correct understanding of this truth: 'By faith we understand that the world was created by the word of God, so that what is seen was made out of things which do not appear.' (Hebrews 11:3)

Keywords: Manusia • Kesempurnaan • Akal Budi • Iman • Ilmu Pengetahuan •



Pendahuluan

Pertanyaan yang mau dijawab oleh Augustinus dalam melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan iman yaitu apa yang membuat manusia bahagia, iman atau ilmu pengetahuan?



Menurut Augustinus hanya iman yang bisa membahagiakan manusia. Bagi Augustinus lebih baik tidak memiliki pengetahuan dari pada tidak mengenal Tuhan (tidak memiliki pengetahuan iman). Tetapi bagi mereka yang memiliki keduanya –ilmu pengetahuan dan mengenal Tuhan– harus sadar bahwa hanya Tuhan yang memberikan kebahagiaan kepada manusia bukan ilmu pengetahuan. Apakah hal itu berarti manusia perlu memiliki pengetahuan demi kebahagiaan yang ingin dicapainya? Menurut Augustinus 'memiliki pengetahuan tentang Tuhan' konteksnya lebih luas dari pada hanya sekedar pengetahuan iman. Ilmu pengetahuan dan pengetahuan iman mempunyai tujuan yang sama yaitu membahagiakan manusia. Kebahagiaan bagi Augustinus berarti mengalami ketentraman bersama Allah. Sejauh ilmu pengetahuan mengantar manusia kepada Allah untuk mengalami ketentraman bersamaNya adalah baik, karena tidak bertentangan dengan pengetahuan iman. Hanya Allah yang bisa memberi ketenangan kepada jiwa manusia yang gelisa (Bdk. *Pengakuan I,1*). Manusia modern tahu bahwa ilmu pengetahuan dapat mengantarnya pada kebahagiaan. Begitu banyak kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia modern berkat kemajuan ilmu pengetahuan. Kebahagiaan yang dipikirkan oleh manusia modern bersifat spasial-temporal, terjadi 'kini dan di sini' sementara kebahagiaan yang ada dalam pikiran Augustinus tidak bersifat spasial-temporal, sebab kebahagiaan yang dimiliki manusia di 'sini dan sekarang ini' akan berlanjut pada kehidupan abadi. Jadi mengenal Allah satu-satunya pengetahuan yang mengantar manusia pada kebahagiaan yang sejati, tentu dalam konteks seperti apa yang sudah saya katakan di atas.

Para ilmuwan dapat membuat penelitian ilmiah tentang keteraturan alam, memprediksi gerhana dan menentukan lokasi bintang-bintang dan prediksi lainnya tetapi tidak akan pernah maksimal hasilnya. Manusia tidak bisa membuat penelitian ilmiah untuk mengetahui dari mana asal-usul keteraturan dalam alam semesta. Namun dengan mengenal Allah penelitian ilmiah yang dibuat oleh para Ilmuwan akan lebih maksimal hasilnya. Alasannya sederhana, pengetahuan tidak akan memberi jawaban atas hipotesis-hipotesis Ilmuwan hanya dengan melakukan riset atas obyek-obyek ciptaan Allah. Hal lain yang perlu diketahui oleh para ilmuwan adalah bahwa manusia diciptakan Allah dengan segala keistimewaan seperti akal sehat dan kemampuan kreativitas untuk membuat penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan. Manusia diberi akal dan kemampuan-kemampuan oleh Allah agar dengan akal dan kemampuan-kemampuan itu ia menyempurnakan dan membahagiakan hidupnya. Jadi, akal dan kemampuan-kemampuan khusus yang ada pada manusia adalah bekal hidup yang tak akan pernah habis bahkan sebaliknya bekal kehidupan itu selalu bertambah. Bekal kehidupan ini yang memberi manusia kebahagiaan dan mengantar manusia pada kebahagiaan sejati. Para ilmuwan sudah sepatutnya

memiliki dasar yang fundamental ini sehingga mereka memiliki arah dan tujuan yang jelas dan pasti. Pengetahuan merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dan kebahagiaan itu sendiri bersumber pada Tuhan. Pengetahuan menciptakan dunia, ilmiah atau tidak, hanya baik sejauh mengarah pada kesatuan dengan wujud yang Tertinggi yaitu Pencipta. Ilmuwan tidak akan menjadi hikmat dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tanpa takut akan Tuhan (Bdk. *Pengakuan V*, 5, 8).

Seperti sudah di katakan dalam buku *Pengakuan V*, bahwa kepandaian dan kecerdikan erat kaitannya dengan isi dan kualitas seseorang. Orang bisa pandai bersilat lidah, menggunakan kata yang indah dan puitis tetapi bila tidak didukung oleh isi atau kualitas orang tersebut maka akan menjadi suatu yang sia-sia. Kepandaian dan kecerdikan bukan terletak pada kefasihan dalam menggunakan bahasa yang luwes tetapi terletak pada bagaimana kepandaian dan kecerdikan itu dapat membuat orang lain bahagia. Semoga pencerahan yang disajikan dalam artikel ini membantu pembaca untuk bisa menempatkan diri dengan baik di hadapan kemajuan ilmu pengetahuan yang memberi kemudahan dalam hidup manusia.

Kodrat Manusia dan Tindakannya.

Sokrates hidup puluhan abad yang lalu pernah mengatakan kepada Euthyphro –dalam Plato yang berjudul *Euthyphro*- bahwa sesuatu itu baik bukan karena perintah Tuhan, tetapi sesuatu itu diperintah Tuhan karena baik. Budi baik timbul dengan pengetahuan. Orang yang berpengetahuan adalah orang yang berbudi baik. Maka, siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang hukum tentulah bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu. Oleh karena budi didasarkan atas pengetahuan, maka budi itu dapat dipelajari. Apabila budi ialah tahu, maka tak ada orang yang sengaja, atas kemauannya sendiri, berbuat jahat. Apabila budi adalah tahu, berdasarkan pertimbangan yang benar, maka "jahat" hanya datang dari orang yang tidak mengetahui, orang yang tidak memiliki pertimbangan atau penglihatan yang tidak benar. Apakah ini berarti bahwa 'budi yang tahu' lebih mendasar dari pada Tuhan yang menciptakan manusia yang memiliki akal sehat? Paus Leo XIII secara tidak langsung menanggapi bahwa perintah yang berasal dari akal budi tidak mempunyai kekuatan hukum jika dikaitkan dengan sesuatu yang lebih tinggi di mana roh dan kebebasan manusia tunduk. Manusia karena akal budi yang diterima dari Allah dapat berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kodratnya ini (Leo XIII, *Lebertas Praestantissimum*).

Dalam kitab Kejadian kita temukan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan firmanNya atau dalam bahasa manusiawi Tuhan

menciptakan segala sesuatu dengan kata-kata. Kata-kata merupakan buah pikiran, gagasan, dan ide. Pikiran, gagasan dan ide mengindikasikan bahwa Allah itu berakal. Hal ini cukup beralasan untuk mengatakan sebab Ia menciptakan manusia menurut gambarNya sendiri. Jadi selain kita tahu dari pikiran, gagasan dan ide bahwa Allah memiliki akal juga kita tahu dari kodrat manusia yang diciptakan Allah menurut gambarNya sendiri. "...Maka Allah menciptakan manusia itu menurut *gambar* Allah...", (bdk. Kej. 1, 26-27). Kata gambar mengandaikan suatu keserupaan (Allah dan manusia) yang menyeluruh dalam kodrat; akal, kehendak dan kekuasaan. Dalam iman, akal budi dan kehendak manusia bekerja sama dengan rahmat ilahi: "Iman adalah suatu kegiatan akal budi yang menerima kebenaran ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh Allah dengan perantaraan rahmat" (*Aquinas., S.Th. 2-2, 2,9*). Allah mengajak manusia untuk mengambil bagian dalam penyelenggaraanNya karena manusia memiliki akal. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi tunduk kepada penyelenggaraan Ilahi secara amat luhur karena manusia ambil bagian dalam memelihara dirinya sendiri, dan makhluk yang lain. Dengan demikian manusia mengambil bagian dalam Akal Abadi yang menyebabkan manusia mempunyai suatu kecenderungan kodrati terhadap perbuatan yang cocok dengan dirinya sendiri dan tujuannya (*Aquinas, S. Th I-II, q.91.a.2*).

Veritatis Splendor (Cahaya Kebenaran) 38, menerangkan secara khusus arti 'kebebasan sejati', yang merupakan tanda mulia gambar Allah yang nampak 'dalam diri manusia'; "Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya dengan sukarela mencari penciptanya dan dengan mengabdikan membahagiakan" (GS, 17). Ini merupakan panggilan bagi manusia untuk ikut serta dalam kekuasaan Allah yang juga mencakup kekuasaan terhadap diri manusia sendiri. Pelaksanaan kekuasaan terhadap dunia menggambarkan suatu tugas besar dan penuh tanggungjawab bagi manusia yang melibatkan kebebasannya dalam ketaatan kepada perintah Pencipta "penuhilah bumi dan taklukanlah itu" (Kej. 1, 28). Bukan hanya itu, manusia sendiri diserahkan kepada pemeliharaan dan tanggungjawabnya sendiri. Allah menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri (Sir. 15,14), agar dia dapat mencari Penciptanya dan dengan bebas mencari kesempurnaan. Mencapai kesempurnaan semacam itu berarti secara pribadi membangun kesempurnaan dalam dirinya sendiri. Manusia dalam melaksanakan kekuasaannya disesuaikan dengan akal budi dan kehendaknya sendiri (*Bdk. Veritatis Splendor, 39*).

Peranan akal budi manusia dalam menemukan dan menerapkan hukum moral, hidup moral memerlukan kreativitas dan corak asli pribadi, yang menjadi sumber dan penyebab dari keputusan-keputusannya yang bebas. Akal budi menyimpulkan kebenarannya sendiri dan otoritas dari hukum abadi yang tidak lain adalah kebijaksanaan ilahi itu sendiri (*Aquinas,*

Sum. Th. I-II, q.93.a.3). Otonomi yang tepat dari akal budi praktis berarti bahwa manusia memiliki hukumnya sendiri yang diterima dari Allah. Meskipun demikian, otonomi akal budi tidak dapat diartikan bahwa akal budi sendiri menciptakan nilai-nilai dan norma-norma moral (Pidato Yohanes Paulus II, 15 Oktober 1988). Hal ini semakin dipertegas dalam *Gaudium et Spes* 47 yang mengatakan bahwa ‘bila otonomi itu berarti menyangkal partisipasi akal budi praktis dalam kebijaksanaan Pencipta ilahi dan pemberi hukum dan adanya kebebasan untuk menciptakan norma-norma moral berdasarkan sejarah dan aneka macam masyarakat serta kebudayaan, maka otonomi ini bertentangan dengan ajaran Gereja tentang kebenaran manusia, yang sama artinya kebebasan sejati menjadi mati.

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi secara aktual dengan bebas memutuskan makna tingkah lakunya. Dalam proses penentuan makna ini, manusia perlu mengenal keterbatasan-keterbatasannya dan model-model makna yang didapatnya dalam budaya tertentu, terlebih harus menghormati perintah dasar untuk mengasihi Allah dan sesama. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan bebas dan karena itu Allah menyerahkan kepada manusia kuasa untuk memutuskan sendiri. Allah mengharapkan agar manusia membentuk hidupnya secara pribadi dan secara rasional. Mengasih sesama berarti dan terutama menghormati kebebasannya untuk membuat keputusan-keputusannya, kecenderungan-kecenderungan kodratnya yang berorientasi pada tingkah laku yang benar dan tidak menentukan sendiri standar moral atas perbuatannya sendiri secara individual.

Maksud dari pernyataan di atas ialah manusia yang memiliki akal budi dan kebebasan dalam mengambil keputusan-keputusan harus selaras dengan kodratnya. Ini merupakan suatu kebenaran karena melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan kodratnya. Hal lain yang juga tidak kalah penting ialah kodrat manusia untuk mengasihi Allah dan sesama dengan menghormati Allah dan sesama dengan cara menghormati keputusan-keputusannya. Ini selaras dengan apa yang dikatakan Socrates bahwa manusia harus bertindak, bertingkah laku, bersikap sesuai kodratnya. Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai *animale rationale* (binatang berasional) untuk membedakan manusia dari binatang. Konsekuensi logis dari pengertian ini ialah bahwa bila manusia bertindak tidak sesuai dengan kodratnya makhluk yang berasional maka dia disebut binatang. Ketika seseorang sangat marah dengan musuhnya dia akan mencaci-maki musuh itu dengan sebutan “anjing, babi” dan binatang lain yang bisa mengindentikkan perbuatan musuhnya itu dengan binatang-binatang tertentu. Apakah nama-nama binatang itu bisa ditujukan kepada para ilmuwan yang cenderung menjauhkan diri dari pengaruh iman dalam ilmu pengetahuan?

Tahap-tahap Perkembangan Ilmu Pengetahuan sejak Zaman Yunani – Zaman Modern.

Pada abad yang disebut dengan abad *theosentrisme*, Gereja merupakan satu-satunya institusi yang memiliki otoritas penuh. Gereja dominan dalam menentukan berbagai macam keputusan yang menyangkut politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial dan juga doktrin. Pada abad XII, institusi-institusi pendidikan di Eropa berada di bawah kekuasaan Gereja dan Biara. Pada abad yang sama beberapa universitas seperti Universitas Palermo, Universitas Paris dan Bologne perlahan-lahan melepaskan diri dari dominasi Gereja. Beberapa universitas baru yang bebas dari dominasi Gereja seperti Universitas Oxford (1170) dan Cambridge (1209), Universitas Vienna (1366) dan Universitas Heidelberg (1386). Dengan adanya suasana pendidikan yang lepas dari dominasi kaum agamawan, maka mulai dipersoalkan berbagai macam hal yang menyangkut iman dan ilmu pengetahuan. Dari universitas-universitas tersebut muncul tokoh-tokoh dunia yang pendapat mereka sangat mempengaruhi jaman. Dalam pandangannya yang ortodoks dan diikuti Gereja pada waktu itu, Anselmus, Uskup Canterbury mempunyai semboyan "*Credo ut Intelegam*" artinya "Aku percaya agar aku mengerti". Melalui semboyan ini, ia menegaskan kepercayaannya kepada pernyataan Tuhan yang diajarkan Gereja. Sesudah itu ia berusaha untuk menjelaskan pasal-pasal kepercayaannya itu, sehingga dapat dimengerti dan diakui selaku kebenaran oleh rasio manusia (Mondin, 1994: 250-260). Sebaliknya dari kampus muncul juga orang seperti Petrus Abelardus (1072-1142) yang berkata "Aku mengerti agar aku percaya". Dalam bukunya yang terkenal *Sic et Non* (Ya atau Tidak), Abelardus mempertentangkan dan memperbandingkan ajaran Gereja, dan ia menjadikan rasio manusia sebagai standar pengukur iman. Terjadilah pembalikan metode mencari kebenaran, yang tidak lagi menjadikan iman sebagai dasar yang teguh bagi seseorang yang mencari kebenaran, namun akal budi manusialah yang menjadi standar (Mondin, 1994: 262-267).

Manusia pada masa *Renaissance* berupaya untuk kembali kepada keadaban manusia sebagaimana adanya. Oleh karena itu, *renaissance* berarti kelahiran kembali. Ini merupakan suatu gerakan yang meliputi zaman di mana orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaban, manusia kembali kepada sumber-sumber murni bagi pengetahuan dan keindahan. Manusia menjadi subyek yang otonom dan berdaulat dalam berpikir, dalam mengadakan eksplorasi, eksperimen, dalam mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan. Tujuan dari *Renaissance* adalah pembebasan akal dari kekangan dan belenggu Gereja dan menjadikan fakta empirik sebagai sumber pengetahuan, tidak terletak pada filsafat Yunani itu sendiri. Para pemikir Barat hanya mengambil karakter utama dari filsafat dan seni Yunani, yakni keterlepasannya dari agama, akal dibebaskan untuk berkreasi.

Pemikir Barat tidak mengambil filsafat Yunani apa adanya, sebab justru filsafat Yunani itulah yang menjadi dasar filsafat Kristen pada Abad Pertengahan, baik periode *Patristik* (400-1000 M) dengan filsafat *Emanasi Neoplatonisme* yang dikembangkan oleh Augustinus (354-430), maupun periode *Skolastik* (1000-1400 M) dengan filsafat Thomisme yang bersandar pada Aristoteles. Semua filsafat Yunani ini membahas metafisika, tidak membahas fakta empirik sebagaimana yang dituntut oleh *Renaissance*. Jadi, semangat *Renaissance* itu tidak bersumber pada filsafat Yunani itu sendiri, tetapi pada karakternya yang terlepas dari agama. Pragmatisme dilandaskan pada pemikiran dasar pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Hal ini nampak dari perkembangan historis kemunculan Pragmatisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Empirisme. Dengan demikian, dalam konteks ideologis, Pragmatisme berarti menolak agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Pada abad ke-16, seorang Astronom asal Alexandria berpandangan bahwa “bumi adalah sebuah bola yang tergantung bebas tanpa penyangga di ruang angkasa dan menjadi pusat alam semesta. Planet-planet dan bintang-bintang berputar mengelilingi bumi dalam lintasan berbentuk lingkaran”. Gereja Katolik memasukkan pandangan ini yang dipadukan dengan ajaran agama menjadi: Tuhan menciptakan dunia sebagai pusat jagat raya. ”Sungguh telah tegak dunia tidak tergoyangkan”, (bdk. Mazmur 93,1). Secara psikologis gambaran ini cukup sederhana, tampak jelas namun matematika yang dibutuhkan untuk menjelaskannya sangat rumit. Copernicus seorang pejabat gereja (1473-1543) mengemukakan bahwa kerumitan penjelasan secara matematis akan lenyap apabila kita menempatkan matahari di pusat (*heliosentrisme*), bukan bumi (*geosentrisme*). Gerakan planet yang tadinya sulit diterangkan, tiba-tiba saja menjadi masuk akal dan mudah. Hipotesis Copernicus bertentangan dengan ajaran Gereja dan Kitab Suci, Mazmur 93, 1. Bukan hanya Gereja katolik yang kebakaran jenggot tetapi juga orang Protestan.

“Dengarlah hai saudara-saudara ujar Luther, ada seorang astrolog pemula yang berusaha menunjukkan bahwa bumilah dan bukan langit ataupun benda-benda di angkasa yang mengitari matahari... Orang bodoh ini ingin memutarbalikan seluruh ilmu perbintangan, padahal Kitab Suci telah menyatakan bahwa Yosua memerintahkan agar matahari berhenti bergerak dan bukan bumi” (Magee, 2008: 64-65).

Pandangan Copernicus ini diteruskan oleh Galileo (1564-1642) melalui Kepler. Galileo mengamati gerak tata surya melalui teleskop yang ditemukannya. Menurut Galileo Kitab Suci adalah tulisan manusia karena itu masih bisa diinterpretasi, tetapi alam yang merupakan ciptaan langsung

dari Allah tidak bisa diinterpretasikan hanya diselidiki kebenaran-kebenaran yang ada dalam alam semesta ini.

Francis Bacon (1561-1626) merupakan orang pertama yang mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah dapat memberi manusia kuasa atas alam, dan karenanya, perkembangan sains dapat digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Semboyannya yang terkenal yakni: *Knowledge is power* (pengetahuan adalah kekuasaan). Bacon, yang dianggap sebagai perintis terciptanya ilmu pengetahuan modern, menyatakan: *Scientia Et Potentia Humanum In Indem Cointident* (Pengetahuan dan kekuasaan manusia memiliki kedudukan yang sejajar). Keunggulan ilmu pengetahuan dibandingkan pengetahuan didasarkan pada dua alasan: pertama, karena ilmu pengetahuan memiliki metode yang benar untuk mencapai hasil-hasilnya; dan kedua terdapat hasil-hasil yang dapat dijadikan bukti keunggulan metode ilmu pengetahuan (Bdk. Magee, 2008: 74-77). Dengan itu, ilmu pengetahuan telah dianggap memonopoli kebenaran dalam masyarakat. Semboyan Gereja yang menyatakan *extra ecclesiam nulla salu* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) bisa diganti oleh semboyan yang lain misalnya *extra scientiam nulla salu* (di luar ilmu tidak ada keselamatan). Kecenderungan para ilmuwan untuk memisah secara tegas antara ilmu pengetahuan dan agama mulai terasah sejak memuncaknya pertentangan antara Gereja dan Copernikus.

Abad ke XVII-XVIII dikenal sebagai abad-abad *rationalisme*. Diawali dengan tampilnya pelopor Rationalisme yaitu Rene Descartes (1596-1650) dengan gagasan filosofisnya yang terkenal "*Cognito Ergo Sum*" (Aku berpikir maka aku ada). Maka kembali akal budi manusia menjadi pengukur segala sesuatu. Ratio dianggap sebagai hakim yang bertakhta dan menjadi raja atas kehidupan manusia (Magee, 2008: 84-89). John Locke (1632-1704) dan dilanjutkan oleh David Hume (1711-1776) merupakan tokoh-tokoh Empirisme, yang menuntut bukti-bukti pengalaman yang bisa diterima pancaindera sebagai realita yang logis (Magee, 2008: 102-112). Pandangan ini merupakan benih kritik bagi masalah mukjizat dalam Alkitab. Demikian pula penemuan G.W. Leibniz (1646-1716) dan Isaac Newton yang menyatakan bahwa struktur alam semesta terdiri dari "monad/substansi sederhana yang tak terhingga jumlahnya" (Magee, 2008: 96-101). Pandangan ini menimbulkan tanda tanya bahwa kalau begitu apakah Allah itu?. Zaman ini dikenal sebagai jaman kebangkitan ilmu pengetahuan alam.

Di tengah jaman yang sangat pesimis dan mencurigai Alkitab, muncul para ilmuwan besar yang mengasihi Tuhan. Seperti, Blaise Pascal (1623-1662) seorang ahli matematika, ia menyadari bahwa kebenaran kekristenan lebih dalam dari pada argumen-argumen logika manusia (Bdk. Abbagnano, 2000: 205). Demikian juga Isaac Newton (1642-1727)

menganggap bahwa refleksi rasional atas gejala-gejala alam membawa kepada kesimpulan bahwa ada keberadaan yang hidup, serba hadir, cerdas dan esa.

Voltaire (1694-1778), dalam karyanya *Philosophical Dictionary*: mengatakan bahwa agama yang ideal harus sederhana. Agama yang ideal adalah agama memiliki sedikit dogma. Dogma adalah kepercayaan atau doktrin yang sudah disepakati oleh masyarakat keagamaan, yang dianggap autoritatif dan seragam, tidak dapat dipertanyakan atau pun disangkal. Banyak dogma yang dapat kita telusuri lebih jauh yang ternyata awalnya lebih merupakan kesepakatan bersama. Kedua, bahwa agama yang ideal tidak menegakkan ajarannya dengan pemaksaan dan menggenangi bumi dengan darah demi keyakinan. Mendukung ketidaksepakatan mengenai segala bentuk pemaksaan, definisi 'agama yang ideal' versi Voltaire juga mengandung nilai-nilai universal: keadilan, toleransi, dan kemanusiaan (Bdk. Magee, 2008: 122-123).

Penerbitan ensiklopedia memicuh masalah dengan autoritas karena isinya secara implisit menyangkal bahwa ajaran agama merupakan sumber informasi faktual yang valid tentang dunia. Menurut Diderot (1713-1784) Kitab Suci dan Gereja tidak punya autoritas di wilayah intelektual. Kekuasaan politik pun dianggap tidak punya autoritas di wilayah intelektual dan seni. Ensiklopedia itu mengedepankan suatu konsepsi tentang pengetahuan dan pembelajaran baik dalam sains maupun dalam seni yang kemudian menjadi salah satu ciri utama zaman modern (Bdk. Magee, 2008: 124-125).

Abad XIX, abad modern, diawali dengan kehadiran Charles Darwin (1809-1882) dengan Teori Evolusinya. Sigmund Freud (1856-1939) terpengaruh dengan teori evolusi ini mulai mengembangkan teori analisa atas jiwa. Freud berkesimpulan bahwa semua tingkah laku manusia merupakan gejala-gejala jiwa saja yang sebenarnya sudah ada dalam bawah sadar jiwa manusia itu sendiri. Agama adalah ilusi manusia belaka dan agama merupakan obyek pelarian kejiwaan.

Dari sini kita bisa melihat perbedaan yang tajam antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama berbeda dari ilmu pengetahuan justru dalam sikap keduanya terhadap kenyataan sehari-hari. Ilmu pengetahuan mempertanyakan segala sesuatu berdasarkan konsep-konsep hipotetis, bekerja atas dasar analisis. Agama mempertanyakan segala sesuatu berdasar kebenaran-kebenaran kategoris, menghimbau penganutnya untuk berhadapan dengan kenyataan-kenyataan terakhir dan melakukan komitmen terhadapnya. Apakah ini berarti bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan perlu dipisahkan dengan tegas?



Manusia sejak munculnya sains modern menghadapi ancaman dari hasil karyanya, karya akal budi dan kecondongan-kecondongan kehendaknya. Manusia hidup dalam rasa takut, takut terhadap karya akal budinya sendiri. Penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan berwajah ganda. Di satu sisi penemuan-penemuan itu membantu manusia tetapi di lain sisi ilmu pengetahuan mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Pengetahuan ilmiah makin kuat dengan mentalitas positivistic, yang menanggalkan visi kristiani tentang dunia tetapi secara khusus menolak tiap sikap yang mengandalkan visi metafisik atau moral. Para ilmuwan tertentu kehilangan etika sebagai titik acuan sehingga perhatian mereka bukan lagi pada pribadi manusia dan seluruh hidupnya tetapi kekuatan ilmu pengetahuan atas alam semesta dan manusia. Manusia kemudian menjadi obyek bagi ilmu pengetahuan. Rasionalitas manusia tidak lagi diarahkan kepada kontemplasi kebenaran dan usaha mencari tujuan mutakhir dan makna hidup tetapi diarahkan untuk memajukan sasaran-sasaran yang serba guna yang berkaitan dengan kenikmatan dan kekuasaan (Bdk. *Fides et Ratio*, 1994.: 45-47).

Sumber bagi Iman dan Ilmu Pengetahuan

Ada dua macam pengetahuan yang menjadi pusat perhatian manusia, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera dan pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. Seringkali ahli pikir Yunani mempertentangkan antara keduanya: pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pancaindera digambarkan sebagai pengetahuan yang tidak menentu dan menyesatkan, sedangkan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan akal budi dihormati sebagai pengetahuan sejati. Padahal pengetahuan lewat akal budi sesungguhnya berkembang dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera.

Penegasan di atas menunjukkan bahwa, baik pengetahuan biasa maupun pengetahuan ilmiah, sejatinya berawal dari cara yang sama. Hanya saja pada level pengetahuan ilmiah, pengetahuan manusia telah mengalami perkembangan-perkembangan tertentu yang dianggap sebagai kesimpulan yang benar. Pancaindera menyajikan pengalaman dan observasi seperti melihat sebatang pohon, mencium sate kambing dan sebagainya. Pancaindera akan melihat sebatang pohon sebagai pohon, sedangkan akal budi berperan untuk memproses pengetahuan tersebut, memberikan nama pada pohon tersebut; memaklumi sifatnya yang keras, sukar ditembus, dan lain sebagainya; atau mengambil jarak pada pohon tersebut karena



memaklumi sifatnya. Akal budi ditafsirkan sebagai bakat pengetahuan aktif daripada pancaindera yang lebih bersifat pasif.

Jadi pengetahuan ilmiah, pada hakikatnya berawal dari pengalaman yang diperoleh berdasarkan proses ‘pencernaan’ pancaindera. Proses pencernaan pancaindera terhadap objek tertentu akan melahirkan pengalaman-pengalaman seperti: rasa gula yang manis, warna daun yang hijau, atau suara petasan yang membisingkan. Pengalaman-pengalaman sederhana tersebut mengalami perkembangan ketika manusia memunculkan pertanyaan: Mengapa gula mempengaruhi rasa air yang melarutkannya?; Bagaimana daun berwarna hijau yang menempel di ranting pohon dapat berubah menjadi kuning ketika daun tersebut jatuh ke tanah?; Apa yang dapat dilakukan agar suara petasan tidak terdengar bising di telinga? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan memberikan manusia pengetahuan baru yang menjawab persoalan hidup manusia.

Sejarah panjang tentang masalah iman dan Ilmu pengetahuan yang seakan tak ada ujungnya. Salah satu penyebabnya adalah sikap tertutup (*inklusivisme*) otoritas agama dan para ilmuwan. Para ilmuwan yang terlalu menekankan rasionalitas sebagai dasar pengetahuan menutup diri terhadap para teolog yang tidak hanya mendasarkan diri pada akal saja tetapi seluruh akal, hati dan kekuatan. Manusia beriman kepada Allah dengan seluruh kepenuhannya; hati, budi dan kekuatan. Dalam Injil Matheus 22, 37-40 Yesus mengatakan bahwa “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu,..kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” "Hati" dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mempunyai arti metaforis, sesuatu yang paling berharga, paling berarti. Hal ini juga berarti emosi (1Raj. 8, 38), ingatan (1Raj. 4,29) dan pikiran (Yer. 31, 31-34). Ini merupakan perintah dasar yaitu mengasihi Allah dan sesama manusia. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan bebas serta Allah menyerahkan kuasa untuk memutuskan sendiri dan mengharapkan manusia untuk membentuk hidupnya secara pribadi dan secara rasional. Mengasihi sesama berarti menghormati kebebasan untuk membuat keputusan-keputusannya sendiri. Pekerjaan-pekerjaan yang khas merupakan tingkah laku manusiawi berdasarkan kecenderungan-kecenderungan kodratnya. Jadi iman tidak hanya mendasarkan diri pada hati. Iman tidak hanya didasarkan pada sentimen belaka tetapi didasarkan pada seluruh kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

Hal yang sama terjadi pada ilmu pengetahuan, tidak hanya mendasarkan diri pada akal budi semata. Ilmu pengetahuan tidak terlepas dimensi manusia sebagai penemu dan pemiliknya. Dalam ilmu pengetahuan kita temukan tiga aspek utama yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (kepekaan



hati) dan *konatif* (kehendak yang kuat). Aspek *kognitif* dari pengetahuan meliputi persepsi, ingatan, intuisi dan putusan. Aspek *afektif* dari pengetahuan adalah hati. Sedangkan aspek *konatif* dari pengetahuan adalah kesadaran, kehendak dan daya atau kekuatan. Para ilmuwan sejati akan mencintai ilmu yang dimiliki dengan segala kepenuhannya; kesadaran, kehendak dan kekuatan. Ilmu pengetahuan tanpa ketiga aspek ini akan kehilangan arti dan makna.

Pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh para ilmuwan adalah bagaimana manusia bisa bertahan hidup? Untuk bertahan hidup manusia berusaha untuk memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman baik terhadap dunia. Pengetahuan merupakan instrumen yang harus dimiliki manusia untuk bertahan hidup. Manusia dalam kaitannya dengan dunia bukan penonton dari luar, melainkan bagian dari dunia, partisipan yang harus menggunakan pengetahuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Hal ini mengandaikan bahwa manusia memiliki hati, hati yang berkehendak, hati yang mengingat dan hati yang berpikir. Akal budi manusia yang diagung-agungkan oleh para ilmuwan tidak bisa dipisahkan dari hati. Hati adalah dasar pijak bagi akal budi. Akal budi tanpa hati adalah khaos.

St. Augustinus (345-430) jatuh terperosok dalam kebejatan moral karena dia mencari kebenaran yang membahagiakan dengan akal budinya saja. Dia dengan akal budinya mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan tetapi pengetahuan yang dimilikinya tidak mampu membahagiakan dirinya. Sementara kebenaran itu sendiri berada di dalam hati dan karena itu St. Augustinus diminta kembali ke dalam hatinya. Hati merupakan sumber ketenangan bagi St. Augustinus, “Engkau mendorong manusia untuk gemar memujimu karena Kau membuat kami mengarah kepadaMu. Hati kami tak kunjung tenang sebelum beristirahat padaMu”, (bdk. *Pengakuan I*, 1,1). Kalimat ini padat dan bermakna, serta merupakan salah satu tema utama dalam pengakuan St. Augustinus. Manusia secara alamiah ingin ”istirahat” pada Tuhan, untuk mengetahui Tuhan dan untuk menyelaraskan keinginannya dengan kehendak Tuhan.

Kerancuan dalam mendefinisikan pengetahuan dan ketidakjelasan dalam menggolongkan pengetahuan telah mereduksi arti pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan harian, ilmu pengetahuan dan pengetahuan filsafat seakan-akan kekhususan atau cabang dari pengetahuan yang umum. Benar bahwa ketiganya memiliki cakupan yang sama, aspek *kognitif*, *afektif* dan *konatif* tetapi ketiga aspek ini tidak dapat dijadikan alasan untuk mereduksi ketiganya menjadi satu. Ketiga pengetahuan ini memiliki fungsinya masing-masing. Pengetahuan harian berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa mempersoalkan seluk beluk pengetahuan secara



mendalam. Pengetahuan ini diperoleh manusia melalui pencernaan indra dan pengalaman secara umum. Ilmu pengetahuan (sains) berfungsi untuk menguji kebenaran dari pengetahuan manusia secara umum yang berkisar pada pengalaman sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui penalaran dengan metode dan cara-cara tertentu secara objektif dan sistematis. Pengetahuan filsafat berfungsi untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan akhir guna menemukan kebenaran yang hakiki yang dicari manusia. Pengetahuan diperoleh melalui penalaran yang luas dan mendasar dengan pola berpikir sistematis.

Pengetahuan iman terintegrasi ke dalam ketiga pengetahuan di atas sebab Tuhan ada dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Tuhan dipercaya sebagai sumber hidup (hidup harian), terang (akal budi) dan hakekat yang dicari oleh manusia. Yesus memperkenalkan dirinya sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Bdk. Yoh. 14,6). Kata 'jalan' bisa ditafsirkan dengan pedoman hidup atau penuntun tentang bagaimana manusia harus memenuhi kebutuhan hidup hariannya. Kata 'kebenaran' bisa ditafsirkan dengan 'perilaku yang benar'. Perilaku yang benar tidak bisa dipisahkan dari peran akal budi. Budi adalah tahu, kata Socrates. Dengan akal budi manusia bisa membedakan yang baik dari yang jahat. Sedangkan kata 'hidup' dalam Kitab Suci sangat jelas maksudnya bahwa Yesus adalah roti yang turun dari Surga. Aliran agama yang disebut gnostik mengatakan bahwa keselamatan itu dicapai melalui pengetahuan melalui perantaraan Wahyu surgawi. Yesus, yang disebut di atas sebagai sebagai jalan, kebenaran dan hidup, adalah wahyu dalam arti yang sesungguhnya.

Kesempurnaan Manusia, Iman dan Ilmu Pengetahuan

Augustinus sangat menjunjung tinggi keserasian antara ilmu pengetahuan dan iman. Sejauh ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan iman adalah baik untuk kesempurnaan manusia. Manusia yang diciptakan Allah dengan segala keistimewaan seperti akal sehat dan kreativitas dapat membuat penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan. Pengetahuan merupakan sarana bagi manusia memperoleh kebahagiaan dan kebahagiaan itu sendiri bersumber pada Tuhan. Pengetahuan yang membahagiakan manusia adalah mengenal Tuhan. Para ilmuwan akan menjadi bijaksana dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan takut akan Tuhan (Bdk. *Pengakuan*, V,5, 8)

Baik agama maupun ilmu pengetahuan sama-sama memiliki pertanyaan mendasar yaitu apa yang membuat manusia dan hidupnya menjadi lebih baik? Bukankah agama dan ilmu pengetahuan ada demi manusia dan keberadaannya. Jadi agama dan ilmu pengetahuan mempunyai



tujuan yang sama yaitu menyempurnakan manusia dan kehidupannya. Yang berbeda adalah segi pendekatannya masing-masing. Dasar pendekatan agama adalah kitab suci sementara dasar pendekatan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Di satu sisi memang harus dipisahkan karena pendekatan yang berbeda tetapi di lain sisi keduanya saling mendukung. Dalam doa spontan misalnya, “Tuhan berikanlah dokter baik, yang mampu mendeteksi dan menyembuhkan penyakit dari saudaraku ini”. Di sini ilmu pengetahuan dan agama sudah berjalan sama-sama. Pendoa dalam hal ini tidak hanya mengharap mukjizat dan tidak hanya mengharapkan intervensi dokter saja.

Walaupun Galileo dan Newton orang-orang yang beragama, hasil penemuan mereka sering dipakai orang untuk menyerang agama. Manusia dengan kecerdasan semata-mata dapat mencapai kebenaran. Tidak diperlukan wahyu. Kepercayaan akan hasil experimental manusia lebih dapat dipercaya daripada wahyu. Peringatan David Hume bahwa hasil eksperimen berapapun banyaknya tidak dapat mencapai kesimpulan yang mutlak benar praktis tidak ada yang gubris. *Deisme, Materialisme, Agnosticisme* dan *Ateisme* tumbuh dengan subur. Kewibawaan para rohaniwan makin merosot. Kalau zaman Copernicus para ilmuwan mencari pembenaran dari para Rohaniwan, mulai abad ke-18 sampai sekarang kebanyakan rohaniwan mencari pembenaran dari para ilmuwan. Newton dan metode ilmiah cara Newton sangat didewa-dewakan, termasuk oleh banyak rohaniwan. Kesimpulan-kesimpulan ilmiah oleh banyak orang, para ilmuwan, para rohaniwan apalagi kaum awam dianggap mutlak benar.

Sikap Paus Pius XII pada prinsipnya sangat sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh St. Augustinus 16 abad sebelumnya. Dalam karyanya *De Genesi Ad Literram* St. Augustinus menegaskan untuk tidak sembrono menafsirkan Kitab Suci dalam kaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan dan menurut Augustinus juga Roh Kudus melalui Kitab Suci hanya ingin mengajarkan kepada kita hal yang perlu untuk keselamatan (*De Genesi Ad Literram 1: 19-20 dan 2: 9*)

Dalam karya yang sama St. Augustinus menegaskan bahwa para ilmuwan melalui metode penelitian yang baik dan eksperimen yang dapat dipertanggungjawabkan dapat tiba pada pengetahuan yang pasti tentang asal mula alam semesta. Sikap St. Augustinus dan Paus Pius XII, juga kemudian diulangi kembali oleh Paus Yohanes Paulus II dalam pidatonya kepada para anggota Akademi Sains Kepausan tanggal 22 Oktober 1996 yang menyatakan bahwa

“Pengetahuan-pengetahuan baru telah menuntun manusia untuk mengetahui bahwa evolusi lebih dari sebuah hipotesis. Dalam ensikliknya *Humani Generis*, pendahulu saya Pius XII telah



menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara evolusi dan ajaran iman tentang manusia dan panggilannya, dalam kondisi bahwa seseorang tidak kehilangan pandangan terhadap beberapa poin yang tidak dapat diperdebatkan”.

Iman itu pasti, lebih pasti dari setiap pengertian manusiawi, karena ia berdasarkan Sabda Allah yang tidak dapat menipu. Memang kebenaran-kebenaran yang diwahyukan dapat kelihatan gelap bagi budi dan pengalaman manusiawi, tetapi "kepastian melalui cahaya ilahi itu lebih besar daripada kepastian melalui cahaya akal budi alamiah" (Bdk. *Aquinas., S.Th.2-2,171,5 obj.3*).

Konsili Vatikan I merumuskan hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan dengan mengatakan:

"Meskipun iman itu melebihi akal budi, namun tidak pernah bisa ada satu pertentangan yang sesungguhnya antara iman dan akal budi: karena Allah yang sama, yang mewahyukan rahasia-rahasia dan mencurahkan iman, telah menempatkan di dalam roh manusia cahaya akal budi; tetapi Allah tidak dapat menyangkal diri-Nya sendiri, dan tidak pernah yang benar bisa bertentangan dengan yang benar" (*Konsili Vatikan 1: DS 3017*).

Pemikiran yang sama dilanjutkan juga pada Konsili Vatikan II

"Maka dari itu, penyelidikan metodis di semua bidang ilmu, bila dijalankan dengan sungguh ilmiah dan menurut kaidah-kaidah kesusilaan, tidak akan pernah sungguh bertentangan dengan iman karena hal-hal profan dan pokok-pokok iman berasal dari Allah yang sama. Bahkan barang siapa dengan rendah hati dan dengan tabah berusaha menyelidiki rahasia-rahasia alam, kendati tanpa disadari pun ia bagaikan dituntun oleh tangan Allah yang melestarikan segala sesuatu dan menjadikannya sebagaimana adanya" (*GS 36,2*).

Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah menyempurnakan dan membahagiakan manusia. Jalan bagi manusia untuk memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan adalah melalui ilmu pengetahuan dan agama. Dalam hal ini bukan agama dan ilmu pengetahuan yang penting tetapi manusia yang mencari kesempurnaan dan kebahagiaan. Maka para ilmuwan menjauhkan diri dari pengaruh agama bukan karena mereka tahu banyak tetapi sebaliknya mereka tahu sedikit. Hal yang sama yang terjadi pada para rohaniwan yang menjauhkan diri dari ilmu pengetahuan bukan karena hidup mereka suci tetapi sebaliknya karena imannya sangat dangkal. Baik ilmuwan maupun rohaniwan salah menempatkan apa yang dibelanya.

Kesimpulan

Usaha para ilmuwan untuk menemukan kebenaran, sejauh menyangkut keberadaan dunia dan manusia, tidak pernah berhenti atau dihentikan tetapi senantiasa menunjuk, melampaui dunia untuk mendekati kenyataan yang lebih tinggi, mendekati suatu Misteri yang menjadi asal dan tujuan dari dunia. Mengenal realitas tertinggi itulah menjadi kebahagiaan dan kesempurnaan manusia. Kebahagiaan, *eudemonia*, dalam filsafat Yunani merupakan tujuan akhir dan kebaikan tertinggi manusia, kebaikan yang memberi makna sejati kepada kehidupan. Kebahagiaan tercapai karena kegiatan alami kodrati pikiran yang dipakai untuk mengetahui kebenaran. Kebahagiaan manusia tercapai bila manusia mengembangkan dirinya secara penuh sesuai dengan kodrat metafisisnya yakni apa yang menjadi hakekat kodrat manusia. Hakekat manusia yang khas adalah bahwa manusia memiliki jiwa rasional. Jalan untuk memperoleh kebahagiaan adalah dengan mengembangkan akal budinya atau jiwa rasionalnya. Adalah suatu kebahagiaan bila manusia hidup sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk berakal budi. Dengan akal budi manusia belajar untuk memahami dirinya, dunia, sesama dan Allah. Usaha manusia untuk memahami dunia, sesama dan Allah melalui ilmu pengetahuan dan Iman. Keduanya merupakan jalan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Antara iman dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan sejauh menyangkut kesempurnaan dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia. Bahwa ada yang memilih iman saja atau ilmu pengetahuan saja sebagai jalan untuk memperoleh kesempurnaan adalah baik tetapi lebih baik lagi kalau memiliki keduanya. Selamat berjuang untuk menggapai kesempurnaan dan kebahagiaan.



Daftar Rujukan

- Abbagnano, Nicola. 2000. *Filosofi e Filosofie nella Storia*, Torino, Paravia.
- Augustinus. 2002. *La Città di Dio*, director of Giovanni Reale, Milano, Bompiani.
- 1997. *Pengakuan* ed. Terjemahan Ny Winarsih Arifin, Yogyakarta: Kanisius.
- Aristotle. 1962. *Nicomachean Ethics*. Translated with introduction and notes by Martin Ostwald, Indianapolis: Bobbs-Merrill Educational Publishing.

- 
- Bertens, K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Magee, Bryan. 2008. *The History of Philosophy*. ed. Indonesia, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis. Suseno, F. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kristis.*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mondin, Battista. 1994. *Corso di Storia della Filosofia*. Massimo: Milano.
- Sasso, G. 1989. *Compendio Della Somma Teologia di San Tommaso D'Aquino*, Milano: Studio, Domenicano.
- Hadiwijono, Hanin. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Rachels James. 2004. *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II. 1994. *Veritas Splendor*. Seri Dokumen Gereja. Jakarta: KWI.
- . 1999. *Fidet et Ratio*. Seri Dokumen Gereja. Jakarta: KWI

